

# MEMBANGUN KOMUNIKASI EDUKATIF

M. Saekan Muchith

Dosen STAIN Kudus

## *Abstrak*

*Komunikasi merupakan alat yang sangat vital bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Tanpa komunikasi yang baik, manusia akan kesulitan membangun peradabannya, atau bahkan tidak akan bias. Karena dalam kehidupan social, komunikasi menjadi bagian dari rukunnya. Oleh karenanya komunikasi menjadi kebutuhan pokok dalam kelangsungan hidup manusia sekaligus dalam membangun peradabannya. Dalam membangun peradaban diperlukan sebuah komunikasi edukatif, bukan sekedar komunikasi biasa. Komunikasi edukatif adalah pola komunikasi yang dilakukan kepada pihak-pihak lain yang didasarkan atas semangat untuk meraih kemanfaatan secara individual dan sosial dengan tetap memperhatikan asas keadilan, ketepatan dan kearifan. Dalam banyak ayat al-qur'an maupun Hadits Nabi menunjukkan betapa pentingnya komunikasi, maka komunikasi edukatif sangat tepat dijadikan metode dakwah khususnya di era teknologi dan semakin berkembangnya dinamika masyarakat yang menyebabkan banyaknya problem kehidupan masyarakat.*

*Kata Kunci: Dakwah, Edukasi, Islam*

## **A. Pendahuluan**

Kesuksesan suatu pekerjaan ditentukan oleh sejauhmana kemampuan membangun hubungan atau komunikasi. Sebaliknya gagalnya suatu pekerjaan juga bisa disebabkan oleh buruknya jalinan

komunikasi. Konflik di antara manusia dan juga antar bangsa juga karena buruknya komunikasi satu dengan lainnya. Islam turun akibat dari adanya komunikasi antara Allah swt melalui malaikat jibril kepada Muhammad pada saat ketemu di gua Hira yang dikenal dengan turunya pertama kali surah al-Alaq 1-5 yang berbunyi “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Kesuksesan Nabi Adam sebagai manusia yang mulia diantara ciptaan Allah juga disebabkan karena berhasil melakukan komunikasi dengan Allah swt dalam memahami benda-benda disekelilingnya. Hal ini di jelaskan dalam firman Allah “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman “sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu benar” (QS al Baqarah ayat 31). Ayat ini bisa dipahami bahwa Allah telah melakukan proses komunikasi kepada makhluknya yang bernama Adam untuk memahami semua apa yang ada disekelilingnya agar Adam mampu menjadi manusia yang baik, karena sebelumnya Malaikat melakukan “protes” kepada Allah menolak manusia di ciptakah, karena dalam pandangan Malaikat manusia adalah sumber konflik atau sumber permasalahan di dunia. Ayat berikutnya dijelaskan bahwa Malaikat ternyata tidak secerdas manusia (Adam), karena Malaikat tidak mampu mengembangkan hasil komunikasi dengan apa yang ada disekelilingnya. Seperti dalam firman Allah swt “mereka menjawab, maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya, Engkau yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah ayat 32).

Sebagai bukti keberhasilan Adam melakukan komunikasi dengan Allah dalam memahami nama-nama apa yang ada di sekitarnya, maka Adam diperintahkan untuk melakukan komunikasi kepada semua yang ada disekitarnya. Sesuai dengan firman Allah swt “Dia (Allah) berfirman; Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu, setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan aku mengetahui apa yang

kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan”. (QS. Al Baqarah ayat 33).

Komunikasi menjadi sangat penting dalam menjalani proses kehidupan, karena tidak ada persoalan yang bisa diselesaikan tanpa komunikasi secara baik dan tepat. Kegagalan komunikasi antara nabi Nuh dengan putranya menyebabkan gagalnya putranya dalam meraih keselamatan ketika terjadi musibah yang diberikan Allah kepada umatnya nabi Nuh. Firman Allah dalam surah Hud ayat 42-43 “dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada ditempat jauh terpencil, wahai anakku naiklah ke kapal bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir. Dia (anaknya) menjawab, aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah, Nuh berkata; tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka dia anak itu termasuk orang yang ditenggelamkan”.

Pemimpin yang sukses mengelola negara juga sangat ditentukan oleh kualitas mereka melakukan komunikasi dengan rakyatnya. Soekarno proklamator yang sukses menjadi komando rakyat untuk melawan penjajah jelas disebabkan kualitas komunikasi Soekarno kepada rakyat Indonesia. Ketenangan suatu bangsa dan negara ditentukan oleh kemampuan sang presiden melakukan komunikasi dengan rakyatnya dan dunia internasional. Presiden Libia Muammar Ghadafi, presiden Irak Saddam Husain telah agal sebagai pemimpin karena mereka gagal dalam membangun komunikasi baik dengan internal rakyatnya, dengan sesama elit politik di dalam negara maupun dengan elemen di luar negaranya atau dunia internasional. Sudah banyak contoh bahwa kegagalan manusia semata-mata karena kegagalan komunikasi. Oleh sebab itu komunikasi yang baik, tepat dan sistematis menjadi penting bagi manusia. Membangun komunikasi secara intensif menjadi prasyarat umat Islam untuk melakukan dakwah Islam secara efektif dan efisien.

## **B. Ruang Lingkup Komunikasi**

Secara umum, dipahami bahwa komunikasi itu seolah-olah berkaitan dengan pesan baik lisan maupun tertulis. Komunikasi

kadangkala hanya dipahami sebagai sarana pembicaraan atau berhubungan satu dengan lainnya. Pemahaman seperti ini hanya membawa konsekuensi bahwa komunikasi itu hanya sebatas ketrampilan berbicara dengan orang lain.

Komunikasi memiliki makna atau dimensi sangat luas mulai dari proses penyampaian pesan, berupa tulisan dan lisan, sampai dengan proses mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain sehingga mampu melahirkan sikap atau kebiasaan serta kebudayaan yang mampu melahirkan tatanan kehidupan sosial yang ideal. Di tengah tengah era globalisasi, industrialisasi yang ditandai dengan individualistik, pragmatis dan hedonistik menjadikan bahwa komunikasi ini bagian dari proses membangun dan menyampaikan kebudayaan kepada obyek baik yang bersifat individual maupun kolektif (sosial).

Banyak tokoh seperti Hybeli dan Ticard serta Billei J Walhserom yang dikutip oleh AlonLiliweri (2002) dalam buku *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* memberikan batasan tentang komunikasi bahwa komunikasi menyangkut proses pertukaran ide atau gagasan yang memiliki maksud mempengaruhi sikap dan perilaku. Komunikasi juga diartikan sebagai pernyataan yang efektif yang bertujuan untuk melakukan transformasi budaya dari satu obyek ke obyek lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis berpendapat bahwa komunikasi adalah proses mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam diri sendiri maupun orang lain (saling muhasabah) yang dilakukan melalui pemanfaatan berbagai media yang diperkitakan efektif untuk membangun kesadaran peran dan fungsi sebagai manusia hidup di dunia dan akherat. Komunikasi memiliki wilayah atau ruang lingkup sangat luas mulai dari hal-hal yang bersifat formal (fisik) sampai hal-hal yang bersifat non fisik (psikologis). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi memiliki ruang lingkup sangat luas yang dapat dilihat dari beberapa Makna.

Pertama, komunikasi sebagai makna transaksi individual. Artinya komunikasi hanya dimaksudkan sebagai media pembicaraan atau jagongan (Jawa) antar individu dan materi pembicaraannya hanya seputar persoalan privat atau individual. Komunikasi semacam

ini sering terjadi pada orang-orang yang tidak memiliki tujuan jelas dalam menggapai kehidupan.

Kedua, komunikasi sebagai makna sosial (kolektif). Komunikasi dimaksudkan sebagai Proses penyampaian pesan atau informasi kepada khakayak ramai yang berisi informasi yang bersifat sosial atau kepentingan masyarakat atau menyangkut kepentingan umum. Seperti proses pemberian pengumuman, dialog masalah-masalah sosial, dan juga penyampaian materi keagamaan (pengajian: Jawa) atau penyampaian pesan di hadapan media massa.

Ketiga, komunikasi sebagai makna kebudayaan. Dalam konteks ini, komunikasi adalah menyangkut proses penyadaran diri yang dilakukan melalui pengembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi kognitif (intelektualitas), potensi affektif (sikap/ kepribadian) dan psikomotorik (gerakan motorik/ fisik). Sebagai realitas budaya, maka komunikasi harus dilakukan dengan cara yang tepat, sistematis, dan produktif.

Abdul Muis (2001) dalam buku *Komunikasi Islami* menjelaskan secara panjang lebar bahwa komunikasi harus dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi (*biqadri 'ala 'uquulihim*), dengan kata-kata atau kalimat yang mudah dipamai, melalui media yang dimiliki oleh penerima pesan, serta yang tidak boleh ditinggalkan adalah bahwa komunikasi bagian dari proses penyadaran diri atau hakekat manusia hidup di dunia dan akhirat. Misi komunikasi tidak cukup hanya menjadikan manusia bahagia di dunia tetapi juga harus bahagia di akherat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa ruang lingkup komunikasi sangat luas dan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari penyampaian informasi atau pesan yang bersifat individual sampai yang bersifat publik, dari proses membangun pengetahuan kognitif sampai informasi affektif dan psikomotorik, dari hanya sekedar pembentukan pengetahuan sampai pembentukan moral kepribadian atau kultural, dari proses mengetahui, memahami pengetahuan sampai pengembangan atau inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya semua yang dilakukan manusia tidak bisa terlepas dari proses komunikasi.

Islam pertama kali turun kepada Muhamamd saw yang diawali dngan kata-kata iqra' bukti kuat bahwa adanya perintah melakukan

komunikasi dengan siapapun. Membaca (iqra) merupakan salah satu bentuk komunikasi antar manusia dan antar manusia dengan Tuhan (sang pencipta). Mengapa demikian? Surat pertama kali turun mengandung perintah bahwa manusia harus melakukan komunikasi dengan siapapun agar manusia memiliki kesadaran terhadap hakekat dirinya sendiri dan hakekat yang menciptakan dirinya. Tanpa kekuatan sang pencipta, manusia tidak akan pernah berarti apa-apa. Membaca dalam surat al-Alaq merupakan bukti nyata adanya perintah komunikasi yang berarti mengembangkan pengetahuan dan kesadaran diri bagi manusia.

Komunikasi bermakna pengembangan diri atau belajar bisa dilakukan dengan siapapun dan apapun. Karena manusia bisa melakukan pembelajaran atau pengembangan diri melalui komunikasi dengan binatang. Seperti firman Allah dalam surah al-Mulk ayat 19 “Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pengasih. Sesungguhnya, Dia melihat segala sesuatu”. Dan juga digambarkan dalam surah al-Ghosiyah; 17 “maka tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana diciptakan?”. Tidak hanya dengan binatang, komunikasi juga bisa dilakukan dengan ciptaan Allah yang lain seperti komunikasi dengan langit, bumi, makanan dan dari dalam diri manusia itu sendiri. Seperti firman Allah surah al-Mulk; 3 “Yang menciptakan tujuh langit berlapis lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih, maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?” Surah al-Hadid; 17 “ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah kami jelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran Kami agar kamu mengerti” dan surah al-Ghaasyiah; 20 “dan bumi bagaimana di hamparkan?”. Dan surah Abasa; 24 “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makannya”. Dan juga perintah belajar atau komunikasi dengan apa yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Seperti surah al-Qiyamah; 3-4 “Apakah manusia mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-tulanginya? bahkan kami mampu menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna”.

Komunikasi berarti tidak cukup menyampaikan pesan kepada orang lain, tetapi lebih dari itu yaitu mampu mengambil makna yang

terkandung di dalam berbagai obyek yang menjadikan manusia memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam arti sesuai dengan cita-cita yang telah direncanakan yaitu bahagian di dunia maupun di akherat.

### C. Islam dan Komunikasi

Islam dan komunikasi ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak mungkin dipisahkan. Satu sisi Islam dan sisi lainnya adalah komunikasi. Penyebaran dan pengembangan Islam kepada masyarakat mutlaq diperlukan komunikasi. Persepsi, kesan atau pencitraan Islam sangat ditentukan oleh baik atau buruknya komunikasi. Efektivitas komunikasi ditentukan oleh berbagai aspek diantaranya sarana atau media baik yang bersifat cetak maupun elektronik. Seiring dengan peningkatan kualitas kebudayaan, media massa kerap dijadikan salah satu sarana untuk menyebarkan atau mengembangkan agama. Justru dengan pemanfaatan media itulah agama menjadi mudah dipahami atau dikenal oleh masyarakat.

Anwar Arifin (1995) dalam buku ilmu komunikasi sebuah pengantar menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses transaksi sosial dan budaya antar manusia yang selalu didasarkan atas dinamika ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Komunikasi bagian dari praktik sosial dan budaya yang selalu memanfaatkan memanfaatkan berbagai sarana. Komunikasi perlu di dukung dengan beberapa elemen antara lain (1) komunikator (2) komunikan (3) pesan (4) sarana/ media.

Deddy Mulyana (2001), dalam buku “Ilmu komunikasi” memberikan banyak informasi tentang pemanfaatan media untuk kepentingan agama. Misalnya di Jepang, banyak orang Jepang melakukan konseling agama melalui media online atau website. Kawabata dan Tamura seperti di kutip Sindung Haryanto, bahwa agama-agama baru di Jepang berhasil dan berkembang secara pesat disebabkan karena banyak menyediakan pelayanan secara online sehingga masyarakat banyak yang mengakses untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Dilihat dari aspek budaya, manusia melakukan komunikasi melalui beberapa jenis atau cara. Dikalangan masyarakat primitif, komunikasi dilakukan secara oral atau lesan. Apa yang diinginkan

dikemukakan melalui lisan atau mulut. Selanjutnya, komunikasi dikembangkan melalui bahasa tulisan manusia, artinya tulisan tangan. Komunikasi ternyata tidak berhenti sampai disini. Manusia selalu melakukan perbaikan dan pengembangan pola komunikasi dengan cara memanfaatkan media sosial. Diera kekinian yang disebut era global, masyarakat sudah mulai mengefektifkan cara berkomunikasi dengan menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, dan lain lain.

Media adalah media yang bersifat pasif. Artinya kemanfaatan media tersebut sangat ditentukan oleh sejauhmana manusia mampu menggunakan secara positif. Jika digunakan untuk kepentingan jahat maka media itu akan bersifat negatif bagi kehidupan manusia, sebaliknya jika dimanfaatkan secara positif maka akan bermanfaat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Efektif atau tidaknya suatu media masih ditentukan oleh kualitas cara berkomunikasi.

Islam memberikan kewenangan kepada manusia hidup di muka bumi sebagai khalifah. Dawam Raharjo (2012) dalam buku Kritik Nalar Islam dan Kebangkitan Islam, menjelaskan bahwa manusia menjadi khalifah memiliki beberapa peran antara lain;

Pertama, peran tauhid. Artinya manusia sebagai khalifah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membangun keyakinan atau kepercayaan kepada sang pencipta secara optimal sehingga semua aktivitasnya memiliki koneksitas (selalu berhubungan) dengan Tuhan. Artinya setiap manusia memiliki otoritas atau kebenaran untuk membangun tauhid sesuai dengan katakteristik atau kondisinya masing-masing. Peran tauhid ini membawa konsekuensi kepada ketrampilan melakukan komunikasi bagi setiap orang agar orang lain memiliki pemahaman dan kesadaran yang ideal dalam bertauhid sehingga terwujud kesadaran berbangsa dan bernegara.

Kedua, peran sosial politik. Manusia sebagai khalifah *fil ardl* selain membawa misi keimanan atau keyakinan juga memiliki tugas dan tanggung jawab membangun kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat ditentukan oleh kualitas berkomunikasi, bertoleransi satu dengan lainnya. Sampai disini, semakin terlihat betapa pentingnya komunikasi antar manusia agar bisa hidup berdampingan, hidup rukun, saling menghormati, saling menghargai, sehingga tatanan kehidupan

benar-benar terwujud sesuai tahapan yaitu kehidupan yang bahagia dan sejahtera lahir maupun batin.

Ketiga, peran keilmuan (*sciences*). Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memiliki kemampuan dan ketrampilan mengembangkan semua potensi yang ada di dalam dirinya secara tepat, proporsional dan profesional. Semua potensi dikembangkan dengan maksud untuk mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan setiap manusia. Antara ilmu pengetahuan dan islam memiliki keterkaitan sangat dekat. Karena Islam pertama kali turun justru memerintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang di simbolkan dengan kalimat Iqra' ya Muhammad, bacalah wahai Muhamamd. Kosakata baca tidak sekedar membunyikan huruf-huruf yang ada, melainkan lebih kepada kemampuan manusia memahami, menyadari dan mengembangkan seluruh potensi sehingga melahirkan temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan juga tidak akan ada artinya apa-apa jika tidak dilakukan komunikasi secara rapi dan sistematis. Bentuk komunikasi agar ilmu pengetahuan benar-benar memiliki manfaat besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara adalah harus dilakukan komunikasi melalui bagusnya kalimat dalam buku dan tepat dalam memanfaatkan media yang ada. Kesadaran bertauhid, kesadaran sosial dan kesadaran ilmu pengetahuan akan benar-benar terwujud dan memberikan manfaat besar bagi agama Islam sangat ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Umat Islam dikatakan sebagai umat yang terhormat (khoiru ummah) manakala mampu melakukan komunikasi dengan orang lain dengan cara bijaksana dan dengan tutur kata atau kalimat yang baik dan walaupun melakukan diskusi juga tetap memagang teguh kalimat dan cara yang baik dan santun. Hal ini sesuai firman Allah dalam surah an-Nahl: 125 “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. Ayat ini diperkuat dengan ayat lainnya bahwa manusia bisa mendapatkan predikat sebagai kelompok yang terbaik jika mampu mengajak untuk berbuat kebaikan

dan mengingatkan jejelekan orang lain. Sesuai firman Allah dalam surah al-Imron; 110 “Kamu umat Islam adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan berimanlah kepada Allah. sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik “. Profil manusia atau komunitas (umat) yang baik dilihat dari proses atau cara melakukan komunikasi dengan pihak-pihak lain dalam menjelaskan Islam atau informasi lain. Komunikasi bagian dari kebudayaan dalam artian bagian dari proses membangun kesadaran kepada manusia agar melahirkan karya yang produktif bagi pribadi, masyarakat dan agama.

#### **D. Komunikasi dan Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (pasal 1 ayat 1 UUSPN). Di dalam pengertian itu tersimpan beberapa makna, antara lain:

Pertama, pendidikan harus dilakukan berdasarkan kesadaran manusia. Sadar berarti mengetahui, memahami terhadap segala sesuatu yang akan dan telah dilakukan. Kesadaran ini merupakan modal awal terjadinya pendidikan. Kesadaran berimplikasi kepada langkah-langkah yang sistematis sehingga akan memperoleh hasil yang optimal. Konsekuansinya apa yang di ucapkan, dan dikerjakan benar-benar di ketahui dan dipahami secara optimal.

Kedua, pendidikan bermaksud mengembangkan semua potensi yang ada di dalam diri manusia. Setiap manusia pasti memiliki potensi yang beraneka ragam, seperti potensi intelektual (IQ), potensi sikap kepribadian (EQ) dan juga potensi spiritual (SQ). Jika di rinci maka setiap manusia pasti memiliki potensi mengingat, menghafal, menghitung, menjelaskan, menggambar, menganalisis, melaksanakan hal-hal yang baik, potensi berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Semua potensi yang ada di dalam diri setiap manusia akan mampu berkembang secara baik jika dilakukan dengan langkah atau proses yang dilakukan secara gradual dan optimal.

Ketiga, terget yang harus dicapai oleh pendidikan adalah kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan dan yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Betapa kompleksnya target pendidikan. Karena tidak cukup hanya hal-hal yang bersifat fisik melainkan hal-hal yang non fisik yang tidak bisa dilihat secara inderawi atau empirik. Justru hasil atau produk pendidikan lebih banyak menekankan kepada hal-hal yang bersifat psikologis atau biasa di kenal dengan istilah *soft skills*. Artinya produk pendidikan lebih banyak ditandai dengan sikap dan perilaku yang sifatnya sosial, seperti bijaksana, dewasa, memahamai situasi dan kondisi, memanfaatkan fasilitas atau sarana untuk kepentingan yang positif, menciptakan suasana yang kondusif untuk terwujudnya ketenangan, kesejahteraan, kebahagiaan secara lahir maupun batin. Pendidikan juga harus mampu melahirkan profil manusia yang memiliki sensitivitas tinggi dalam menghadapi fenomena sosial budaya dan teknologi.

Keempat, pendidikan harus responsif terhadap dinamika atau perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan serta tuntutan masyarakat atau dunia kerja. Bukan berarti pendidikan dimaksudkan untuk mengisi lowongan pekerjaan di dunia usaha atau perusahaan. Pendidikan harus mampu menyiapkan kualitas sumberdaya manusia yang unggul dan kompetitif sehingga siap menghadapi persaingan di era global. Konsekuensinya lulusan pendidikan harus memiliki kreativitas, inisiatif untuk mengembangkan semua potensinya sehingga selalu siap menghadapi situasi yang berubah setiap saat.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan berdasarkan prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut; pertama, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Kedua, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna. Ketiga, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Keempat, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelima, pendidikan diselenggarakan dengan

mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dan keenam, pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. (pasal 4 UUSPN).

Pendidikan merupakan aset atau proses yang maha penting bagi keutuhan dan kelangsungan hidup manusia. Artinya tanpa pendidikan kehidupan manusia akan gagal total. Masa depan bangsa Indonesia berada di tangan pendidikan yang menjelma sebagai institusi, proses dan produk. Ki Hadjar Dewantoro menyebut dengan istilah tri sentra pendidikan yang terdiri dari orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Tiga aspek tersebut secara normatif memiliki peluang besar untuk mengantarkan manusia menjadi lebih baik dan terhormat bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Banyak kritik yang dilontarkan terhadap realitas pendidikan, diantaranya datang dari Nanang Martono dalam buku *Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah*. Di dalam buku tersebut banyak mengkritik realitas atau produk pendidikan yang jauh dari harapan. Pendidikan sering kali melakukan hal-hal yang tidak manusiawi dan kontra produktif dengan visi pendidikan yang harus mengedepankan humanisasi. Pendidikan juga sering melakukan kekerasan padahal pendidikan harus lebih memiliki kebebasan. Di dalam lingkungan pendidikan terutama sekolah seringkali terjadi kekerasan yang menjadikan suasana tidak nyaman bagi anak, akibatnya anak-anak merasa tidak betah di dalam kelas selanjutnya melakukan pelampiasan ke pasar-pasar modern, dan ke tempat hiburan.

Paulo Freire dalam buku *Politik Pendidikan*, pendidikan kaum tertindas juga banyak melakukan kritik yang sangat positif terhadap pendidikan. Pendidikan berangkat dari filosofi bahwa manusia adalah menentukan segala galanya dalam mencapai keberhasilan. Paulo Freire juga menggambarkan fenomena sosial yang terjadi dalam pendidikan yang tidak ideal sehingga menjadikan manusia dan masyarakat banyak kejahatan dan ketidak suksesan. Teori yang sangat menonjol sebagai kritik terhadap pendidikan adalah pendidikan gaya bank atau biasa disebut banking sistem yang berisi bahwa pendidikan hanya berjalan searah dan bersifat kontraproduktif. Teori gaya bank di gambarkan dengan beberapa fenomena praktik pendidikan atau pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar
2. Guru tahu segala galanya, sedangkan murid tidak tahu apa-apa
3. Guru berfikir, murid dipikirkan
4. Guru berbicara, murid mendengarkan
5. Guru mengatur, murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak atau meniru sesuai dengan yang dilakukan guru.
8. Guru memilih apa yang diajarkan, murid menyesuaikan diri
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalnya dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid.
10. Guru adalah subyek pembelajaran, murid obyeknya.

Pendidikan memerlukan komunikasi yang baik dan efektif serta efisien. Apa yang dikatakan dari seseorang kepada orang lain harus bisa di pahami secara utuh dan jelas. Komunikasi tidak hanya dibangun atau bersifat searah melainkan harus multi arah minimal dwi arah. Artinya salah satu pihak dalam komunikasi harus sama sama aktif. Paulo Freire dalam teori banking sistem menunjukkan pola komunikasi searah sehingga komunikasi tidak bisa berhasil secara optimal. Dalam konteks pendidikan baik pendidikan yang berbentuk formal, non formal maupun informal selalu memerlukan komunikasi yang saling mendukung sehingga pendidikan benar-benar berjalan secara optimal.

#### E. Komunikasi Edukatif

Komunikasi edukatif merupakan sesuatu keharusan bagi siapapun dalam membangun kehidupan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan kata-kata mutiara Sayyidina Umar “*addibu auladikum bighoiri tarbiyatikum, fainnabum kbhuliqu lizamanin ghairu zamanikum*” artinya didiklah anak-anakmu dengan pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan kalian, karena sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu”.

Kata-kata mutiara menyimpan makna cukup mendalam, karena keberhasilan manusia dalam menggapai kehidupan ditentukan oleh kualitas penyampailan materi atau informasi kepada orang lain.

Bagaimana melakukan komunikasi menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Tidak semua komunikasi memiliki manfaat yang positif, banyak realitas komunikasi yang justru untuk kepentingan negatif.

Komunikasi edukatif adalah proses menyampaikan informasi kepada orang atau pihak lain yang dilakukan secara terencana atas dasar kesadaran dengan maksud untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, orang lain dan masyarakat. Setiap komunikasi selalu ada komunikan (yang diajak komunikasi) dan komunikator (orang yang melakukan komunikasi). Hubungan antara komunikan dan komunikator sangatlah dekat dalam arti selalu berinteraksi atau berhubungan secara intens untuk menyampaikan pesan.

Mengapa perlu komunikasi edukatif? Dalam kehidupan manusia dilakukan dengan berbagai cara untuk mencapai cita-cita. Tidak semua suka dengan hal-hal yang positif walaupun pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang senang kepada kebaikan. Dari sinilah dapat diambil pelajaran bahwa masih banyak manusia yang cenderung melakukan hal-hal yang negatif, seperti tawuran, konflik diantara elit maupun sesama, narkoba, sindikat penipuan dan perampokan. Terjadinya transaksi jahat tersebut juga dilakukan melalui proses komunikasi antara satu dengan lainnya.

Fenomena tersebut tidak bisa dikatakan sebagai komunikasi yang edukatif. Sardiman AM (1996) dalam buku interaksi dan motivasi belajar mengajar dijelaskan bahwa interaksi atau komunikasi dikatakan bernuansa edukatif jika memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut;

1. Atas dasar kesadaran. Artinya komunikasi yang dibangun benar-benar diketahui dan pahami secara utuh oleh komunikan dan komunikator.
2. Memiliki tujuan tertentu dan jelas. Komunikasi benar-benar dimaksudkan untuk membangun persaudaraan keakraban antara satu dengan lainnya.
3. Mengarahkan orang lain menuju hal-hal yang positif. Artinya apa yang dikomunikasikan benar-benar dimaksudkan untuk keperluan yang baik dan benar dari perspektif norma sosial maupun agama.

4. Menghasilkan produk yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain (masyarakat). Artinya, komunikasi tersebut benar-benar memiliki atau memberi nilai tambah bagi proses kehidupan manusia.

Komunikasi edukatif bisa dipaparkan dalam ilustrasi berikut ini. Dalam suatu waktu liburan, terdapat satu keluarga yang sedang bersendau gurau antara ayah, ibu, dan beberapa keluarganya. Mereka saling cerita tentang pengalaman masing-masing. Sang ayah cerita bagaimana suka duka atau kelucuan anak buahnya di kantor, sang ibu bercerita saat belanja di pasar. Kakak yang paling tua menceritakan dosennya saat mengisi perkuliahan, sang adiknya cerita sulitnya mengerjakan tugas sekolah. Mereka saling tertawa, bergurau sehingga suasana benar-benar terjadi dialog dan komunikasi yang menyenangkan. Sampai disini, telah benar-benar terjadi proses komunikasi tetapi belum bisa dikatakan komunikasi yang bernuansa edukatif. Karena hanya memebrikan informasi cerita ringan yang tidak memiliki tujuan yang jelas.

Jika alur cerita tersebut di teruskan, ditengah-tengah cerita antara sang ayah, ibu dan kakak, tiba-tiba pembantu rumah tangga keluarga menyuguhkan hidangan dan minuman tiba-tiba yang cucu yang berusia 5 tahun menabrak pembantu sehingga suguhan yang akan dihidangkan tumpah. Pada saat peristiwa tersebut, sang ayah yang juga menjadi kakek langsung berubah wajah, merah dan marah kepada cucunya dengan kata-kata yang memberikan penjelasan bahwa tindakan tersebut tidak benar, melanggar aturan norma dan sopan santun. Sang ayah yang sekaligus kakek sampai kepada meminta janji kepada cucunya agar tidak mengulangi perilaku tersebut dan juga memberi pesan agar sebagai anak dan manusia harus saling menghormati siapapun, apapun progresinya. Sebagai manusia harus saling menghormati dan menghargai siapapun itu seorang pembantu. Komunikasi sang kakek kepada cucunya yang baru saja melakukan kesalahan itu bukti nyata bahwa telah terjadi komunikasi edukatif.

Ilustrasi yang kedua, seorang kakak tertua dalam suatu keluarga meminta tolong kepada adiknya untuk membeli sebatang rokok, karena kakaknya memang perokok berat. Dalam hati kecil kakaknya mengatakan atau menyimpan maksud bahwa menyuruh adiknya yang baru usia 5 tahun untuk membeli rokok agar kakaknya

tidak merasa repot-repot berjalan jauh-jauh untuk mendapatkan rokok. Kakak tersebut memiliki pikitan mumpung masih kecil, mereka belum tahu dan senang di suruh jalan-jalan, maka dimanfaatkan untuk meringankan kakaknya. Jika maksud dan tujuan kakaknya minta tolong kepada adiknya agar tidak merasa repot dan tujuan utamanya mudah mendapat rokok maka, komunikasi antara kakak dan adik dalam konteks membeli rokok tidak termasuk komunikasi edukatif. Tetapi jika sebagai kakak memiliki maksud agar adiknya yang masih usia 5 tahun dengan di suruh membeli rokok, adiknya bisa belajar bagaimana tatacara membeli rokok di toko, bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain jika membeli barang, maka komunikasi tersebut merupakan bagian dari komunikasi edukatif.

Indikator utama komunikasi dikatakan edukatif atau tidak terletak pada sejauhmana komunikasi tersebut memiliki maksud atau tujuan yang mulia yaitu sebagai proses humanisasi. Artinya komunikasi yang dibangun adalah dimaksudkan untuk memberdayakan manusia agar lebih menyadari hakekat dirinya sebagai manusia yang terikat dengan norma, aturan, etika atau sopan santun. Komunikasi harus selalu dilakukan secara edukatif di dasarkan dengan beberapa asumsi sebagai berikut ;

1. Setiap manusia adalah mahluk individu dan sosial yang selalu ingin berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.
2. Interaksi atau komunikasi antara manusia selalu didasarkan maksud yang mulia.
3. Pada hakekatnya setiap manusia akan meraih kesuksesan jika memiliki motivasi yang tinggi dalam beraktivitas. Salah satu aspek yang mampu menumbuhkan motivasi dilakukan melalui komunikasi.
4. Setiap manusia selalu memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu, salah satu cara untuk menambah wawasan atau pengetahuan perlu dengan komunikasi yang baik dan benar.
5. Dalam teori konflik, manusia pada hakekatnya cenderung senang kepada hal-hal yang menyimpang. Komunikasi yang baik dan benar dimaksudkan untuk membentuk atau membimbing manusia agar tidak mudah terjerumus kedalam sikap dan perilaku yang negatif atau menyimpang.
6. Dalam teori struktural fungsional adalah, hakekatnya setiap manusia memiliki sikap dan karakter yang baik, patuh aturan.

Komunikasi yang baik dan benar di maksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas sikap dan perilakunya agar selalu sesuai dengan aturan dan norma.

Athur Jensen dan Sarah Trenholm (1996), dalam buku *Interpersonal Communication* menjelaskan bahwa komunikasi ditentukan oleh faktor formal dan in formal. Faktor formal adalah hal-hal yang bersifat empirik dan mudah di lihat secara kasat mata. Faktor in formal adalah hal-hal yang bersifat psikologis dan sosiologis. Oleh sebab itu komunikasi antar manusia bersifat kualitatif dan kuantitatif. Melalui berbagai media atau sarana baik yang perangkat keras dan lunak komunikasi akan cenderung bermakna positif bagi individu dan kehidupan sosial. Pola komunikasi akan menjelma dalam berbagai realitas, diantaranya ;

1. Pola dualistik yaitu pola komunikasi yang berjalan searah antara komunikator dengan komunikan.
2. Pola sistemik yaitu pola komunikasi yang melibatkan berbagai media.
3. Pola siklus yaitu pola komunikasi yang saling memberi inspirasi satu dengan lainnya.

Sistem kehidupan masyarakat selalu memerlukan komunikasi edukatif. Ada beberapa elemen atau komponen yang harus ada dalam komunikasi edukatif, sebagai berikut ; pertama, aspek materi. Setiap akan melakukan komunikasi orang yang akan melakukan komunikasi (komunikator) harus memiliki materi yang sesuai dengan tujuan yang akan di capai. Misalnya jika tujuan atau target yang akan dicapai kesadaran bidang ekonomi maka komunikan harus memiliki materi ekonomi yang lengkap.

Kedua, aspek interes. Artinya setiap orang yang akan melakukan komunikasi terlebih dahulu membangun interes (minat) yang baik dari orang yang akan diajak komunikasi (komunikan). Interes atau minat menjadi penting karena adanya interes akan menentukan efektivitas dari komunikasi. Meskipun dilakukan komunikasi secara rutin, jika komunikan tidak memiliki minat untuk berkomunikasi maka proses komunikasi akan sia-sia. Aspek interes perlu mendapat perhatian dari orang yang akan melakukan komunikasi.

Ketiga, aspek titik pusat. Komunikator (orang yang akan melakukan komunikasi) harus memiliki kemampuan dan ketrampilan

kepada titik pusat. Artinya komunikator harus mampu mengarahkan kepada persoalan yang pokok atau inti agar komunikan bersedia mendengarkan atau memperhatikan apa yang akan di sampaikan atau akan di komunikasikan.

Keempat, aspek suara. Setiap transaksi komunikasi selalu membutuhkan suara yang baik dan benar. Suara menyangkut keras atau kelantangan dalam menyampaikan materi. Intonasi dalam berkomunikasi. Dua hal tersebut memiliki pengaruh kuat dalam mewujudkan efektifitas dan efisensinya proses komunikasi.

Kelima, aspek penggunaan media. Di era teknologi pemanfaatan media sangat diperlukan. Dalam proses komunikasi perlu didukung dengan media yang tepat. Komunikasi tradisional hanya dilakukan melalui lisan atau komunikasi manual. Seiring dengan teknologi, komunikasi manual terasa kurang efektif, karena harus dengan waktu yang lama. Penggunaan media dalam berkomunikasi akan mempercepat proses dan hasil komunikasi. Konsekuensinya, komunikator dan komunikan harus benar-benar memahami sarana atau media yang akan dijadikan sarana untuk melakukan komunikasi.

Komunikasi edukatif merupakan sarana untuk membentuk, membimbing dan membina manusia untuk meraih cita-cita kehidupan yang baik dan benar sesuai norma agama dan sosial. Apa yang dikatakan dan di sampaikan manusia kepada orang lain harus benar-benar yang berorientasi kepada kemaslahatan atau kemanfaatan bagi dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat. Indikator komunikasi yang menghasilkan kemanfaatan di tanda dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hikmah, artinya apa yang dilakukan dan diucapkan benar-benar memerhatikan berbagai aspek kemnausiaan (kebijaksanaan/ keatifan).
2. Mauidhoh hasanah, artinya apa yang dilakukan harus dengan kata-kata atau kalimat yang baik.
3. Wajaldilhum bil lati hiya ahsan, artinya walaupun harus dengan berdebat, juga harus dilakukan dengan cara yang baik.
4. Yakmuru bil makruf, artinya memiliki keinginan atau komitmen untuk mengajak melakukan hal-hal yang positif. Komunikasi di bangun untuk mengajak orang lain agar melakukan hal-hal yang positif.

5. Yanhauna anil munkar, artinya komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk mengingatkan agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

Komunikasi edukaif sangat tepat untuk berdakwah, karena dalam berdakwah atau sosialisasi tentang nilai-nilai keislaman harus dilakukan dengan cara yang baik, benar, sistematis, tepat dan kontekstual. Konsekuensinya komunikasi edukatif merupakan pilihan yang sangat efektif dalam berdakwah. Komunikasi edukatif akan melahirkan cara fikir yang kontekstual bukan tekstual, komunikasi edukaif akan melahirkan profil manusia yang mampu atau bersedia mengaplikasikan pengetahuannya ketimbang hanya mengkoleksi teori, komunikasi edukatif akan melahirkan profil manusia yang mampu mewujudkan kesalehan sosial dari pada kesalehan secara individual belaka. Transformasi kebudayaan tersebut sesuai dengan pola ilmiah pokok (PIP) yang dikembangkan STAIN Kudus yang dikemas dengan istilah Islam Transformatif yang ditandai dengan tiga ciri utama yaitu: pertama, pergeseran dari teori ke aksi, kedua pergeseran dari tekstual menuju kontekstual dan ketiga, pergeseran dan kualitas kesalehan individual menuju kesalehan sosial.

## F. Penutup

Komunikasi edukatif adalah pola komunikasi yang dilakukan kepada pihak-pihak lain yang didasarkan atas semangat untuk meraih kemanfaatan secara individual dan sosial dengan tetap memperhatikan asas keadilan, ketepatan dan kearifan. Komunikasi edukatif sangat tepat dijadikan metode dakwah khususnya di era teknologi dan semakin berkembangnya dinamika masyarakat yang menyebabkan banyaknya problem kehidupan masyarakat.

Citra Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamiin* akan mudah dirasakan jika semua umat Islam mampu melakukan komunikasi edukatif dalam mendakwahkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Islam bukanlah agama yang menakutkan apalagi agama yang membenarkan tindakan anarkhis dan teroris. Salah satu cara untuk mengeliminir gerakan dan mentalitas radikalisme adalah dengan cara komunikasi edukatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Anwar, *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar ringkas*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Ahmad Bahaudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayuibah*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementerian Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012.
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nanang Martono, *Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Paulo Freire, *Politik, Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sardiman AM, *Komunikasi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1986.
- Trenholm, Sarah And Athur Jensen, *Interpersonal Communications*, Belmont California; Wadsworth, Publishing Commany, 1996.